

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya dengan mengadopsi variabel independen yang berbeda serta memberikan hasil penelitian yang berbeda pula. Berikut ini disajikan hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi.

Nasr & Ntim (2018) melakukan penelitian terkait pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi ukuran dewan, independensi dewan, pemisahan peran ketua dan kepala eksekutif (CEO) serta tipe auditor eksternal terhadap konservatisme akuntansi di Mesir. Hasil penelitian ditemukan bahwa dewan komisaris independen berhubungan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, ukuran dewan direksi dan jenis auditor memiliki hubungan negatif dengan konservatisme akuntansi, sedangkan pemisahan tugas antara ketua dan CEO tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konservatisme akuntansi. Penggunaan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terindeks EGX-100 pada Bursa Efek Mesir periode 2011-2013. Untuk mengatasi keterbatasan dalam penelitian, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan menambah studi lintas negara yang lebih luas, mempertimbangkan mekanisme *corporate governance* yang lain seperti struktur kepemilikan sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

Penelitian oleh El-Habashy (2019) tentang pengaruh atribut *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan non-

keuangan teraktif (EGX-50) yang terdaftar di Bursa Efek Mesir. Model Givoly & Hayn (2000) digunakan sebagai kriteria pengukuran konservatisme. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan, dan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kualitas audit memiliki hubungan positif yang signifikan dengan konservatisme akuntansi. Selain itu, kepemilikan institusional dan saham blok besar memiliki korelasi yang negatif signifikan dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan nilai *Market to - Book value* yang lebih tinggi cenderung lebih konservatif dalam pelaporannya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan lebih banyak variabel tata kelola perusahaan, menambah sampel penelitian, dan periode waktu yang lebih lama.

Alves (2019) meneliti mengenai hubungan antara konservatisme akuntansi dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan meningkatkan konservatisme akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemusatan kepemilikan menuntut penerapan konservatisme yang lebih tinggi. Variabel kontrol ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan konservatisme, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar berpegang pada prinsip akuntansi konservatif yang lebih tinggi. Sedangkan *leverage* berkorelasi negatif terhadap konservatisme. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada bursa Portugis periode 2002 – 2016. Untuk penelitian lebih lanjut disarankan agar mempertimbangkan variabel struktur kepemilikan yang berbeda. Sehingga struktur kepemilikan dengan tingkat

konsentrasi tinggi dapat digunakan sebagai evaluasi oleh regulator untuk reformasi regulasi agar menghasilkan transparansi yang lebih baik.

Anjani dkk., (2018) melakukan penelitian mengenai *audit meeting*, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan direktur independen terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Model analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan Software Eviews 9.0. Secara parsial variabel komite audit dan direktur independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak berpengaruh dan dapat menurunkan konservatisme akuntansi pada perusahaan. Peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode pengukuran lain untuk mengukur konservatisme seperti menggunakan metode Zhang atau Basu.

Peneliti Norman Thomas & Indriaty (2020) menganalisis hubungan tarif pajak efektif, *leverage*, biaya litigasi, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan efektivitas pemeriksaan komite terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 periode 2013-2018. Pengolahan data panel menggunakan Eviews.10. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh biaya litigasi, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dan efektivitas komite audit. Konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh variabel tarif pajak efektif, *leverage* dan kepemilikan institusional. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian.

Soliman (2019) meneliti pengaruh moderasi karakteristik perusahaan pada asosiasi antara konservatisme akuntansi dan kepemilikan tunai. Populasi penelitian ini adalah emiten di Bursa Efek Mesir (EGX 100) periode 2013-2018. Hasil temuan menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap *cash*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh moderasi dan positif terhadap hubungan antara konservatisme dan *cash*. *Leverage*, peluang pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan manajerial perusahaan tidak memiliki efek moderasi pada asosiasi konservatisme akuntansi dan kepemilikan tunai. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar berkonsentrasi pada peran *corporate governance* dan tanggung jawab sosial perusahaan dengan penerapan di pasar negara berkembang.

Sari (2020) telah menguji pengaruh *financial distress* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dan pengujian interaksi dengan program Eviews. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan *growth opportunities* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan indikator lain untuk mengukur konservatisme akuntansi serta menambahkan faktor-faktor lain seperti konflik kepentingan, jenis strategi perusahaan, biaya politik, pajak, serta faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976) berperan penting dalam praktik bisnis perusahaan. Teori ini dilatarbelakangi karena adanya perbedaan kepentingan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham). Pemegang saham menginginkan penyajian laba yang seolah tampak kecil untuk menghindari pajak. Di saat yang sama, manajer perusahaan menginginkan laba terlihat besar agar kinerja manajemen dinilai baik. Hal ini menjadi masalah karena kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing.

Selain perbedaan kepentingan, asimetri informasi juga memicu terjadinya *agency problem* dalam perusahaan. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen dapat mengakses informasi mengenai keuangan perusahaan lebih banyak daripada *principal*. Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah asimetri informasi. Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam *agency problem* adalah pencatatan laba yang terlalu tinggi (*overstated*). Perilaku manipulatif ini disebabkan oleh adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur sesuai dengan kinerja manajemen dalam mencapai laba.

Dengan kondisi tersebut, dibutuhkan metode akuntansi sebagai pengendalian yang mampu mensejajarkan kepentingan antara kedua belah pihak yaitu dengan menerapkan prinsip konservatisme. (Kieschnick & Shi, 2020) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan mampu mengurangi kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan serta dapat mengurangi biaya agensi. Hal ini menunjukkan bahwa

konservatisme akuntansi berperan sebagai pencegah terjadinya *agency problem* (Alves, 2019).

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol *agency problem* yaitu mekanisme *good corporate governance*. Terjadinya *agency problem* disebabkan karena pemisahan tugas antara *agent* dan *principal*. *Agent* berperan sebagai perantara para pemegang saham (*principal*) dalam menjalankan pengelolaan perusahaan, sedangkan para pemegang saham mengawasi kinerja para *agent* perusahaan dan memastikan bahwa para *agent* bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (Hamdani, 2016). *Agency Theory* menekankan pentingnya *principal* dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada *agent* yang memiliki pemahaman lebih baik tentang manajemen perusahaan. Pemisahan tugas tersebut ditujukan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin.

Agency Theory mendorong munculnya konsep *good corporate governance* dalam praktik bisnis perusahaan. *Corporate governance* yang terstruktur diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen (Nasr & Ntim, 2018). *Good corporate governance* memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan kreditur. Dengan adanya penerapan *GCG* akan meningkatkan kepercayaan kepada *principal* bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan para *agent* menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik mungkin untuk kepentingan perusahaan.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai perilaku kehati – hatian dalam penyajian laporan keuangan karena dalam mengakui pendapatan dan laba membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi daripada mengakui biaya dan kerugian (Basu, 1997). Dapat diartikan bahwa konservatisme akuntansi memberikan respon yang lebih cepat terhadap konfirmasi kerugian daripada keuntungan yang belum direalisasi. Oleh karena itu, diperlukan tingkat verifikasi yang lebih tinggi terhadap peristiwa yang menguntungkan. *Financial Accounting Standard Board (FASB, 1983) Concepts Statement No.2* menyatakan bahwa konservatisme akuntansi yaitu sikap yang dimiliki oleh akuntan untuk bersikap hati-hati (*prudence*) terhadap ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi. Ketika terjadi ketidakpastian ekonomi, penerapan konservatisme akuntansi dapat mempertimbangkan pelaporan keuangan yang realistis pada saat mengukur kualitas substansi setiap transaksi untuk menentukan hasil potensial bagi perusahaan.

Konservatisme diterapkan karena penyusunan laporan keuangan berbasis akrual. *Accrual basis* tidak hanya mengarah pada pembentukan nilai riil dari transaksi keuangan, tetapi juga melibatkan pencatatan mengenai nilai transaksi yang menimbulkan kemungkinan dari arus kas baik yang disebabkan oleh transaksi di masa lalu dan di masa depan. Dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan, manajemen perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi yang diharapkan dapat memprediksi ketidakpastian arus kas masuk dan arus kas keluar di masa depan karena penggunaan basis akrual dalam akuntansi (Savitri, 2016:20).

Terdapat dua jenis konservatisme yaitu, *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*. *Conditional conservatism* (konservatisme bersyarat) merupakan kecenderungan manajemen untuk melakukan verifikasi tingkat tinggi dalam mengakui peristiwa yang menguntungkan (*good news*) daripada peristiwa yang merugikan (*bad news*). Sedangkan *unconditional conservatism* (konservatisme tak bersyarat) merupakan praktik konservatisme yang terjadi ketika aset bersih dinilai terlalu rendah dari yang seharusnya atau beban perusahaan yang disajikan lebih tinggi dari yang sesungguhnya akibat dari dampak kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen perusahaan (Hansen et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa *Unconditional conservatism* mengacu pada informasi dan kebijakan yang telah ditentukan sebelumnya oleh manajemen. Sedangkan *conditional conservatism* mengacu pada informasi baru yang diperoleh di masa yang akan datang.

Dengan menerapkan konservatisme akuntansi para pemangku kepentingan dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan. Konservatisme akuntansi mensyaratkan bahwa kerugian dicatat segera setelah dikuantifikasikan, sementara keuntungan hanya diakui setelah dapat direalisasikan. Dengan demikian, potensi pendapatan yang belum diakui akan memberikan fleksibilitas untuk melaporkan lebih banyak pendapatan di masa mendatang (LaFond & Watts, 2008) dalam (Kieschnick & Shi, 2020). Ketika laporan keuangan menunjukkan kemungkinan terjadinya kerugian, maka para pemangku kepentingan dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi. Meskipun tidak memperhitungkan perubahan potensi keuntungan yang mungkin terjadi, konservatisme mampu mengevaluasi tingkat kerugian sehingga membantu pembuatan rencana yang realistis di masa depan.

2.2.3 *Good Corporate Governance*

Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan menjadi sarana pengawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam mengidentifikasi laba, biaya, dan kerugian. *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen untuk memastikan tanggung jawab manajemen kepada pemangku kepentingan berdasarkan kerangka peraturan (Nasr & Ntim, 2018). Konsep *corporate governance* diusulkan demi terwujudnya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Semakin baik penerapan *corporate governance* dalam perusahaan, maka diharapkan akan mengurangi perilaku manajemen bersifat oportunistik sehingga informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan penuh kehati-hatian.

Penerapan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh regulasi yang tepat akan mencegah berbagai bentuk *overstated* dan ketidakjujuran dalam pengungkapan keuangan yang dapat merugikan *stakeholders* (Fitranita & Coryanata, 2019). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah membentuk badan khusus yang bertanggung jawab untuk merumuskan pedoman pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Badan ini disebut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). KNKG berfungsi untuk menyusun *Code for GCG* yang dijadikan pedoman perusahaan dalam menciptakan, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. GCG dibutuhkan untuk memotivasi terbentuknya pasar yang efisien, transparan dan konsisten terhadap peraturan perundang-undangan.

Untuk mempertahankan pelaporan yang konservatif pihak manajemen perusahaan perlu dipantau dengan penerapan sejumlah mekanisme *Good Corporate Governance*. Komponen *Good Corporate Governance* yang berperan dalam penelitian ini adalah persentase dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional, dan frekuensi *audit meeting*. Hal ini disebabkan karena kehadiran dewan komisaris independen selaku pihak eksternal perusahaan dapat meningkatkan proses pemantauan serta membuat manajer lebih konservatif dalam menyajikan laporan keuangan (Nasr & Ntim, 2018).

Dengan kepemilikan saham institusi yang tinggi dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga perilaku manajemen dapat dikendalikan terutama terkait dengan tindakan manipulasi terhadap laba (El-Haq dkk., 2019). Dengan melakukan *audit meeting* secara teratur dapat membantu komite audit dalam melaksanakan proses pemeriksaan yang lebih objektif serta mampu memberikan saran mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan manajemen. Keberadaan komite audit akan mendorong penerapan konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan (Thomas & Indriaty, 2020). Dengan demikian, komponen *Good Corporate Governance* yang diprosikan oleh variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *audit meeting* digunakan untuk memprediksi pengaruh konservatisme akuntansi.

2.2.4 Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota komite komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota komite komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta

bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik menjelaskan mengenai penerapan tata kelola yang baik harus mempunyai komisaris independen dengan ketentuan jumlah komisaris independen yang berkontribusi setidaknya 30% dari seluruh anggota dewan.

Dengan kehadiran komisaris independen diharapkan dapat mendorong diterapkannya praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan terutama untuk melindungi pemegang saham minoritas (El-Habashy, 2019). Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang kredibel karena terdapat anggota dewan yang melindungi hak pihak eksternal diluar manajemen perusahaan.

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional menunjukkan seberapa besar proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari jumlah saham yang beredar (Thomas & Indriaty, 2020). Pihak institusional yang dimaksud adalah lembaga keuangan seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, *blockholders*, maupun lembaga lainnya. *Blockholders* dapat diartikan sebagai kepemilikan saham individu diatas 5 % yang tidak terhitung dalam kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor eksternal *Corporate Governance* dalam mengendalikan perilaku manajemen. Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan konflik

keagenan antara pemegang saham dan manajemen (Hajawiyah dkk., 2020). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat memperkuat fungsi pengawasan dewan di perusahaan. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusional mempunyai kapabilitas untuk mempengaruhi pihak manajemen perusahaan agar melaksanakan prinsip konservatisme akuntansi.

2.2.6 Audit Meeting

Komite audit bertanggung jawab dalam membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dalam menjalankan tugasnya, komite audit harus bertindak independen. Salah satu tugas komite audit adalah mengkaji pemeriksaan informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan serta menyampaikan pendapat independen ketika terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan (Savitri, 2016:69). Komite audit adalah pihak akhir yang memeriksa proses pelaporan keuangan perusahaan serta mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan, termasuk kebijakan konservatisme yang digunakan (Kao, 2016). Pengaruh yang dimiliki komite audit sangat besar sehingga mampu menolak kebijakan akuntansi agresif yang dipilih oleh manajemen perusahaan (Khan et al., 2018).

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Dengan pertemuan secara teratur dan terkendali komite audit dapat berperan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga nantinya akan terciptanya *good corporate governance* dan mengharuskan manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

2.2.7 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan sangat menentukan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut dapat mengidentifikasi kemajuan yang dapat dicapai di masa depan. Karakteristik yang dimiliki setiap perusahaan berbeda antara satu entitas dengan entitas lainnya. Untuk menilai karakteristik perusahaan dibutuhkan pengungkapan spektrum informasi yang jauh lebih luas. Beberapa karakteristik perusahaan yang digunakan untuk menguji dampak terhadap konservatisme akuntansi meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan *growth opportunities*.

Karakteristik perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu industri *high-profile* dan *low-profile*. Pada umumnya perusahaan *high-profile* mendapat perhatian publik karena kegiatan operasionalnya bersinggungan dengan berbagai kepentingan. Terutama laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan *high-profile* akan menjadi sorotan bagi para pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan membutuhkan informasi keuangan yang cukup dari laporan terintegrasi untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang efisien. Laporan keuangan yang terintegrasi diharapkan dapat berguna bagi pemegang saham sebagai evaluator terhadap kualitas laporan keuangan yang diharapkan pada perusahaan (Buitendag et al., 2017). Dengan demikian, pemegang saham mendorong manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam perkiraan keuangan perusahaan karena hal ini menciptakan perlindungan yang lebih baik bagi pemegang saham. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan akan mempengaruhi praktik konservatisme akuntansi.

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki. Perusahaan berskala besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya yang dikeluarkan perusahaan. Perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi (Thomas & Indriaty, 2020). Sedangkan perusahaan kecil mempunyai kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Perusahaan yang besar mempunyai masalah dan risiko yang besar pula sehingga biaya politis yang dikeluarkan akan semakin meningkat. Perusahaan besar yang menghasilkan laba operasi tinggi akan membayar pajak yang tinggi pula. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah yang meminta perusahaan untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat maka dapat diduga perusahaan besar akan menerapkan akuntansi yang konservatif.

Azharuddin (2019) mengkonfirmasi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan konservatisme. Perusahaan besar lebih memilih praktik akuntansi *General Price Level Adjusted* (Soliman, 2019). Praktik ini dapat menurunkan laba yang dilaporkan perusahaan, karena perusahaan besar akan dihadapkan dengan biaya politis yang tinggi. Untuk mengurangi biaya politis tersebut, perusahaan menerapkan metode konservatisme agar mencegah transfer kekayaan dari perusahaan. Sehingga perusahaan besar cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menunda pengakuan laba periode saat ini ke periode selanjutnya. Dengan demikian, perusahaan besar harus lebih berhati-hati dalam mengakui keuntungan.

2.2.9 *Leverage*

Secara umum *leverage* berperan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau hutangnya. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan dan kreditur. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat diindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Tingkat hutang yang tinggi membuat perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Kreditur berhak mengawasi dan mengontrol aktivitas di perusahaan. Hal tersebut akan mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Hajawiyah dkk., 2020). Adanya aktivitas pengawasan tambahan oleh pihak ketiga yaitu kreditur dapat mendorong pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan. Pengawasan tersebut membuat perusahaan berusaha menjalankan prinsip konservatisme akuntansi karena informasi yang dihasilkan dipantau oleh pemegang saham maupun kreditur. Cullinan et al., (2012) dalam Alves (2019) membuktikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka akan lebih konservatif dalam pelaporan keuangannya. Rasio *leverage* dapat mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan karena implikasinya terhadap risiko kredit perusahaan dievaluasi oleh kreditur (Kieschnick & Shi, 2020). (Muttakin et al., 2019) berpendapat bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka konflik antara kreditur dan pemegang saham akan semakin meningkat sehingga berpotensi meningkatkan permintaan konservatisme.

2.2.10 Growth Opportunities

Growth Opportunities menunjukkan kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sari, 2020). Perusahaan yang memiliki peluang untuk berkembang membutuhkan dana dari investor. Semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula permintaan akan modal. Perusahaan membutuhkan modal untuk menyeimbangkan pendapatan dan pemakaian hutang. Apabila perusahaan berhasil menarik calon investor untuk menginvestasikan modalnya serta saham yang beredar di pasar modal diminati investor, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh. Jika saham yang beredar diminati oleh publik, maka perusahaan akan mendapatkan dana yang cukup untuk mengembangkan perusahaannya.

Growth opportunity diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan membutuhkan banyak modal sehingga mengakibatkan manajemen mempraktikkan akuntansi yang konservatif dengan meminimalkan laba agar dapat merealisasikan pembiayaan investasi. Perusahaan *growth* cenderung memilih prinsip konservatisme agar perhitungan laba yang dilaporkan lebih rendah daripada penerapan metode akuntansi optimis. Perusahaan yang mempraktikkan prinsip konservatisme akan mempunyai persediaan dana yang cukup sehingga berguna untuk investasikan kembali pada perusahaan (Sulastri dkk., 2018). Dengan demikian, perusahaan yang mempraktikkan prinsip konservatisme dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tumbuh.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Sejalan dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen dapat mengurangi masalah keagenan secara efektif karena adanya pihak eksternal perusahaan yang mampu meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap perilaku manajer. Manajer cenderung lebih - lebihkan keuntungan untuk mendapatkan kompensasi. Namun, dengan kehadiran dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer melalui pemantauan yang efektif. (Mohammed et al., 2017) berpendapat bahwa komisaris independen memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam penyusunan laporan keuangan karena kemungkinan mereka juga merupakan manajer di perusahaan lain, sehingga dengan keberadaan komisaris independen di perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa atribusi tertinggi dari independensi dewan memungkinkan pengawasan terhadap manajer dan mempengaruhi tingkat konservatisme. El-Habashy (2019) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi peluang manajer untuk mempengaruhi pendapatan dan menjadi lebih konservatif dalam menyajikan laporan keuangan. Semakin banyak direktur non-eksekutif di dewan membantu meningkatkan konservatisme akuntansi.

Terdapat bukti empiris mengenai pengaruh independensi dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi. Nasr & Ntim (2018) menunjukkan bahwa proporsi direktur eksternal yang tinggi berdampak positif pada konservatisme

akuntansi. Proporsi direktur non-eksekutif yang lebih tinggi memungkinkan untuk memantau kegiatan manajemen dan mempengaruhi konservatisme secara lebih efektif. Penelitian Kukah et al., (2016) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris membatasi peluang manajer untuk memanipulasi pendapatan dan dengan demikian menjadi lebih konservatif. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian El-Habashy (2019); Nasr & Ntim (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Pemegang saham institusional memiliki hak istimewa untuk mengendalikan dan memantau kebijakan perusahaan melalui kepemilikan mereka yang terkonsentrasi (El-Habashy, 2019). Penelitian Lin et al., (2014) yang diperkuat oleh El-Habashy (2019) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan institusional yang rendah memicu terjadinya tindakan manipulasi laba oleh manajer. Selain itu, hasil penelitian Alkurdi et al., (2017) menyatakan bahwa keberadaan investor institusi mendukung peningkatan konservatisme akuntansi dengan memotivasi anggota dewan dan komite audit. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan efisiensi komite audit dalam menyelesaikan fungsi audit. Hal ini tentunya akan mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh komite audit untuk menyiapkan laporan tahunan sehingga menjadi lebih efektif.

Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), keberadaan institusi sebagai pemegang saham memiliki pengaruh yang besar bagi perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa pemisahan tugas antara pemilik dan pengelola perusahaan menimbulkan masalah karena masing-masing pihak akan selalu mengoptimalkan kepentingannya. Hubungan ini akan memicu munculnya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik yang dikenal dengan konflik keagenan. Konflik tersebut dapat diatasi dengan menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik.

Salah satu mekanisme *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisir terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen (Hajawiyah dkk., 2020). Pengawasan yang lebih efektif akan dilakukan oleh institusi ketika sahamnya lebih tinggi di perusahaan. Institusi akan berusaha menekan pengelola untuk menerapkan konservatisme akuntansi agar modal yang mereka investasikan di perusahaan tetap terjaga dan memiliki kualitas pengembalian yang tinggi.

Perusahaan dengan persentase investor institusi yang lebih tinggi memiliki tuntutan kepada manajemen untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Pemegang saham institusi, lebih berpengaruh dalam menentukan harga di pasar modal karena pemegang saham institusi memahami dan menilai manfaat tata kelola perusahaan dari pelaporan keuangan yang konservatif. Secara tidak langsung kepemilikan institusional yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan anggota pada dewan eksternal. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memberikan dampak positif karena pemegang saham di luar dewan direksi dapat memperkuat fungsi pengawasan internal di perusahaan (Ahmed & Duellman,

2007) yang diperkuat oleh (El-Habashy, 2019). Pemegang saham institusi memiliki kemampuan untuk mengontrol manajemen melalui proses pemantauan yang efektif dari pihak ketiga sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam memanipulasi laba. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Hajawiyah dkk., (2020); El-Haq dkk., (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.3 Pengaruh *Audit Meeting* terhadap Konservatisme Akuntansi

Komite Audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melaksanakan penerapan *Good Corporate Governance*. Tugas komite audit antara lain menelaah perencanaan audit baik bagi pihak internal maupun eksternal, mengkaji laporan audit internal dan eksternal, meninjau tata kelola perusahaan, etika bisnis serta pedoman pelaksanaan kode etik (Savitri, 2016:69). Kehadiran komite audit diharapkan mampu membatasi perilaku manajemen untuk terlibat dalam tindakan oportunistik yang akan mempengaruhi pelaporan laba. Komite audit memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menolak kebijakan akuntansi agresif yang dipilih oleh manajemen (Khan et al., 2019).

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa pemisahan tugas antara manajemen dan pemilik memerlukan adanya pihak ketiga untuk memberikan jaminan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dalam laporan keuangan tahunan sehingga dapat mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Dengan kehadiran komite audit pada dasarnya dapat mengurangi masalah

keagenan dengan cara menekan terjadinya asimetri informasi antara pihak internal, eksternal, dan pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, komite audit dapat berperan dalam mensejajarkan kepentingan *agent* dan *principal*.

Efektivitas komite audit dalam melakukan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan secara rutin (Anjani dkk., 2018). Pertemuan yang dilakukan secara rutin bertujuan membantu komite audit dalam pemeriksaan maupun pengawasan yang berkaitan dengan tugas-tugasnya agar lebih objektif dan mampu memberikan kritik atau saran mengenai kebijakan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu, *audit meeting* berguna sebagai sarana evaluasi terhadap kinerja manajemen untuk mengurangi terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan. Dengan melakukan *audit meeting* secara rutin maka akses informasi akan semakin merata diantara para anggota. Dengan demikian, dapat mempermudah komite audit untuk melakukan komunikasi kepada sesama anggota sehingga akan menghasilkan keputusan yang bermanfaat, kinerja perusahaan lebih baik dan laporan keuangan yang dihasilkan berintegritas.

Oleh karena itu, frekuensi *audit meeting* diharapkan dapat mendorong penerapan konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Anjani dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa frekuensi *audit meeting* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Audit meeting* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa perusahaan besar akan dihadapkan dengan biaya keagenan yang lebih besar. Biaya yang timbul secara otomatis akan berdampak pada kebijakan manajemen dalam mengungkapkan informasi secara luas mengenai keuangan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan besar akan dihadapkan dengan risiko terkait biaya politis yang besar pula (Savitri, 2016:79). Biaya politis tersebut meliputi biaya transfer kekayaan yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan tenaga kerja dan sebagainya. Sehingga untuk mengurangi biaya politis perusahaan memilih praktik akuntansi *General Price Level Adjusted* (Soliman, 2019). Praktik ini dapat menanggihkan laba yang dilaporkan perusahaan sehingga mencegah transfer kekayaan dari perusahaan. Pelaporan konservatif dapat mengurangi pengeluaran dana untuk biaya politis sehingga mencegah transfer kekayaan perusahaan.

Biaya politis akan meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan. Apabila perusahaan menghadapi biaya politis yang semakin besar, maka manajemen perusahaan cenderung akan menerapkan prosedur akuntansi dengan menanggihkan laba periode sekarang untuk periode yang akan datang dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Biaya politis yang selalu dihadapi perusahaan adalah pembayaran pajak, oleh karena itu untuk menghindari pajak yang tinggi, manajemen cenderung menyajikan laba yang rendah. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Thomas & Indriaty (2020); Azharuddin (2019); Al-Amri dkk., (2015) yang mengkonfirmasi hubungan positif antara ukuran

perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kreditur dengan manajer. Manajer yang ingin mendapatkan dana dari kreditur akan mempertimbangan rasio *leverage* karena calon kreditur akan meninjau laporan keuangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan perjanjian kontrak. Rasio *leverage* merupakan salah satu informasi keuangan yang menjadi pertimbangan oleh calon kreditur. Sehingga manajemen perusahaan tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau dilebih-lebihkan.

Konservatisme merupakan fitur penting dari pelaporan keuangan untuk memastikan kontrak yang efektif antara pemegang saham dan kreditur (Zulfiati & Lusiana, 2020). Permintaan informasi keuangan yang kredibel dari pemegang saham dan kreditur mengarah pada pelaporan yang konservatif. (Kieschnick & Shi, 2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat mempengaruhi perilaku pelaporan perusahaan karena implikasinya terhadap bagaimana risiko kredit perusahaan dievaluasi oleh kreditur.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih konservatif dalam pelaporan keuangannya (Cullinan et al., (2012) yang diperkuat oleh (Alves, 2019). Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi baik oleh perusahaan maupun kreditur. Hal ini membuat kreditur berhak

mengamati dan memantau aktivitas operasional perusahaan. Adanya aktivitas pengawasan tambahan dari pihak ketiga yang dilakukan oleh kreditur akan mendorong pengawasan yang dilakukan oleh lembaga dalam kegiatan operasional perusahaan. Pengawasan tersebut mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan berusaha menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena kesulitan menyembunyikan informasi bagi kreditur (Hajawiyah dkk., 2020). Hipotesis ini didukung oleh penelitian Zulfiati & Lusiana (2020); (Sulastri & Anna, 2018) yang memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.6 Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth Opportunities menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi (Sari, 2020). Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaan agar tidak menimbulkan biaya keagenan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah dapat menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan, karena pelunasan hutang akan menuntut perusahaan untuk membayar bunga secara berkala. Baik pihak internal maupun eksternal perusahaan memiliki harapan yang tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan karena dapat memberikan dampak positif bagi mereka

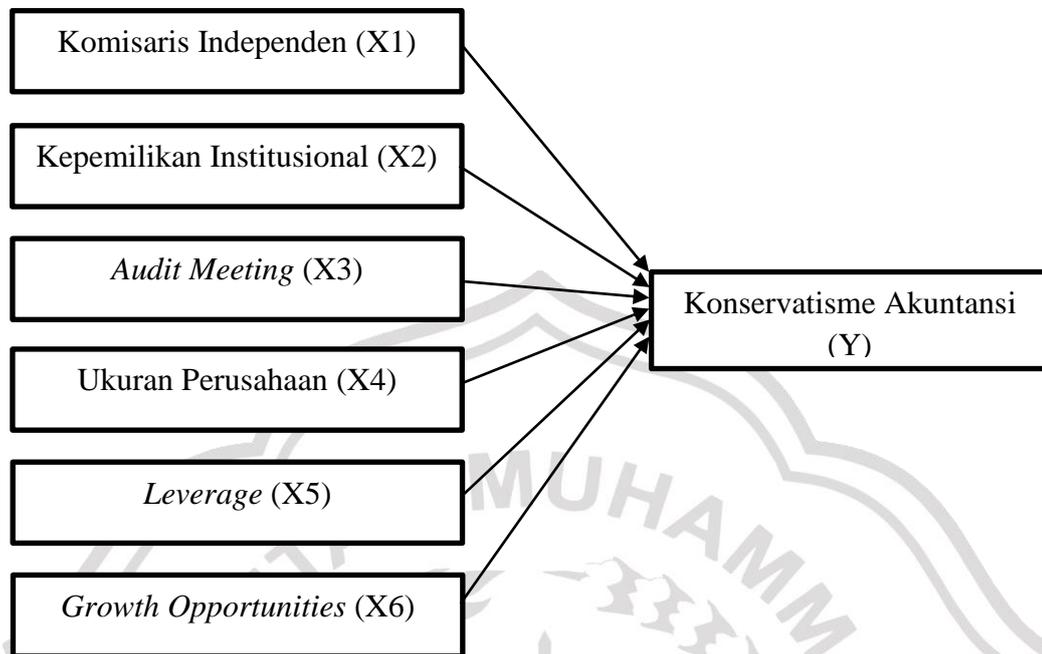
Perusahaan yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang memerlukan investasi dari pemegang saham. Semakin tinggi kesempatan dan

peluang perusahaan untuk tumbuh, maka kebutuhan akan modal juga meningkat. Apabila perusahaan berhasil menarik calon investor untuk menginvestasikan modalnya serta saham yang beredar di pasar modal diminati investor, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh. Dengan dana investasi yang dikelola dengan tepat, maka diharapkan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Perusahaan *growth* cenderung memilih metode konservatisme akuntansi dibanding dengan metode akuntansi optimis. Metode konservatisme akuntansi dipilih karena memungkinkan perhitungan laba yang dilaporkan lebih rendah. Perusahaan yang mempraktikkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan akan mempunyai persediaan dana yang cukup sehingga berguna untuk investasikan kembali pada perusahaan (Sulastris dkk., 2018). Hal tersebut dikarenakan terdapatnya cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk berinvestasi atau memperluas bisnis perusahaan. Dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, investor dan calon investor akan merespon dengan baik karena adanya *goodwill*. *Goodwill* dihasilkan karena nilai pasar perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan lebih besar dari nilai bukunya. Pasar modal secara aktif akan mengevaluasi investasi perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan arus kas perusahaan di masa depan. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Sari (2020); Pohan dkk., (2018); Sulastris dkk., (2018) yang menunjukkan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh *growth opportunities*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6: *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal terkait penyajian laporan keuangan. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik bagi pengguna laporan keuangan. Konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang ada. Sehingga ketidakpastian dan risiko terkait dapat dipertimbangkan secara memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan netralitas dapat ditingkatkan.

Dalam penelitian ini, terdapat enam faktor yang diduga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Faktor – faktor tersebut yaitu komponen *good corporate governance* yang diproksikan oleh variabel komisaris independen (X1), kepemilikan institusional (X2), dan *audit meeting* (X3). Sedangkan karakteristik perusahaan diproksikan oleh variabel ukuran perusahaan (X4), *leverage* (X5), *growth opportunities* (X6).

